

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan berperan penting dalam era globalisasi saat ini dengan membentuk kepribadian agar sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat (Putra, 2017). Dengan adanya pendidikan, manusia akan memperoleh wawasan yang luas serta dapat membangun karakter yang baik. Pendidikan tak hanya dianggap sebagai cara untuk menyampaikan informasi dan mengembangkan keterampilan, melainkan diartikan sebagai langkah untuk mewujudkan impian, kebutuhan, dan potensi setiap individu demi tercapainya kepuasan dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Pendidikan bukan hanya sebagai persiapan untuk kehidupan masa depan, pendidikan juga penting untuk kehidupan saat ini bagi anak-anak yang sedang tumbuh menuju kedewasaan. Proses pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, kedewasaan, dan kemampuan berpikir kritis seseorang. Menurut Marimba (1982), pendidikan didefinisikan sebagai proses bimbingan atau arahan yang diberikan oleh guru dengan tujuan untuk merangsang pertumbuhan fisik dan mental siswa guna pembentukan karakter yang kokoh. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan krusial dalam semua segi kehidupan manusia. Salah satu bidang pendidikan yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan adalah bidang matematika.

Matematika sebagai bidang pendidikan yang signifikan, berfokus pada penyelesaian masalah. Pemahaman konsep matematika dipengaruhi oleh kepribadian siswa, termasuk cara mereka menanggapi tantangan, motivasi,

toleransi terhadap ketidakpastian, dan kemampuan bekerja mandiri atau kolaboratif. Faktor-faktor ini memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai konsep matematika. Menurut Russeffendi ET (1980:148), matematika terbentuk melalui pemikiran seseorang yang melibatkan ide, proses, dan penalaran. Sehingga, matematika memiliki peranan yang signifikan di berbagai bidang, seperti ilmu alam, rekayasa, kedokteran, keuangan, ilmu komputer, dan ilmu sosial.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan esensial, tidak hanya dalam konteks akademis atau bidang tertentu, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah dengan strategi dan pemikiran logis. Dalam pendidikan matematika, kemampuan ini sangat penting karena materi matematika berfokus pada penyelesaian masalah. Keterampilan memecahkan masalah matematika tidak hanya bermanfaat di bidang matematika, tetapi juga mengembangkan daya berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang terpakai dalam berbagai situasi kehidupan (Fitriadi & Fitria, 2022). Peningkatan kemampuan ini bermanfaat untuk menghadapi kompleksitas masalah matematika di tingkat yang lebih tinggi dan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sokaraja pada kelas VII. Berdasarkan hasil observasi, peneliti bersama guru matematika SMP Negeri 2 Sokaraja menyimpulkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa kelas VII yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang menyebabkan kecemasan dan stres selama proses pembelajaran. Ketakutan

akan kegagalan ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk fokus dan memahami materi dengan baik. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam matematika, hal ini mungkin disebabkan oleh konflik internal yang mencerminkan dorongan-dorongan dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk menunda pekerjaan atau melakukan hal lain yang lebih menyenangkan daripada memahami konsep matematika. Hal ini dapat menyebabkan siswa menunda-nunda belajar dan akhirnya mengalami kekurangan dalam pemahaman materi. Selain itu, konflik eksternal juga dapat menjadi faktor penyebab, seperti adanya harapan dari orangtua atau guru yang tidak sejalan dengan kemampuan siswa dalam pelajaran matematika. Hal ini dapat menyebabkan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika terhambat. Keterkaitan ini juga dapat ditemukan dalam teori kepribadian Psikoanalisis menurut Sigmund Freud.

Istilah “kepribadian” (*personality*) sebenarnya memiliki beragam makna. Menurut George Kelly (1955), kepribadian diinterpretasikan sebagai pendekatan unik individu dalam menghayati pengalaman hidup. Menurut teori Gordon Allport (1937), kepribadian merupakan entitas internal dalam individu yang mengarahkan dan mempengaruhi seluruh perilaku individu tersebut. Allport mengartikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang memengaruhi perilaku dan pemikiran individu secara unik. Menurut Eysenck, H. J. (1967) yang berjudul “Psikologi Kepribadian” bahwa kepribadian sering diartikan dengan karakteristik khusus yang menonjol pada individu. Sebagai contoh, individu yang pemalu sering dikaitkan dengan sifat pemalu, sementara individu yang

tegas sering dikaitkan dengan sifat keras. Selain itu, sering pula kita mendengar ungkapan tidak berkepribadian yang sering digunakan untuk orang-orang yang lemah, ragu-ragu, pengecut, atau semacamnya. Pengertian kepribadian dalam konteks sehari-hari hanyalah mengacu pada bagaimana seseorang bersikap dan memberikan kesan kepada orang lain. Meskipun konsep kepribadian ini mudah dipahami dan digunakan, namun pengertian ini terbatas dalam menjelaskan inti dari kepribadian yang sebenarnya, karena cenderung hanya fokus pada karakteristik yang teramati.

Menurut Koeswara, E (1991) dalam bukunya yang berjudul “Teori-Teori Kepribadian”, Sigmund Freud merupakan bapak psikoanalisis dan diakui sebagai salah satu pencapaian (*achievement*) terbesar dalam dunia psikologi. Teori psikoanalisis bertujuan untuk menjelaskan esensi dan perkembangan kepribadian dengan menekankan motivasi, emosi, dan aspek internal lainnya. Teori ini meyakini bahwa kepribadian terbentuk melalui konflik-konflik dari aspek psikologis tersebut yang umumnya terjadi pada masa anak-anak atau masa awal perkembangan. Menurut teori psikoanalisis, setiap individu memiliki pikiran, perasaan, keinginan, dan ingatan yang tidak sadar. Hal ini menimbulkan keberadaan alam bawah sadar. Teori ini meyakini bahwa segala perilaku manusia baik atau buruk dipengaruhi oleh komponen alam bawah sadar.

Menurut Koeswara, E (1991) dalam bukunya yang berjudul “Teori-Teori Kepribadian” dalam kerangka teori psikoanalisis, kepribadian dianggap sebagai struktur yang terdiri dari tiga bagian atau sistem, yaitu Id, Ego, dan Superego. Sistem Superego berakar pada nilai dan aturan evaluatif yang

berperan sebagai penghubung antara Id dan Ego. Tipe kepribadian ini dapat memengaruhi bagaimana individu mendekati dan menyelesaikan masalah. Perbedaan dalam struktur kepribadian (Id, Ego, Superego) dan mekanisme pertahanan Ego dapat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Misalnya, individu dengan dominasi Id mungkin impulsif dan kurang memperhatikan detail, sementara individu dengan dominasi Ego lebih rasional dan realistis dalam menyelesaikan masalah. Individu dengan dominasi Superego mungkin terhambat oleh rasa takut akan kesalahan atau ketidaksesuaian dengan norma. Oleh karena itu, memahami tipe kepribadian siswa dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah mereka. Berdasarkan perbedaan kepribadian yang dimiliki siswa sesuai dengan keunikan dan karakteristik individu mereka, peneliti tertarik untuk menggambarkan kemampuan siswa SMP Negeri 2 Sokaraja dalam menyelesaikan masalah matematika dengan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini agar terarah maka difokuskan pada mengidentifikasi tipe kepribadian psikoanalisis (Id, Ego, atau Superego) yang menunjukkan efektivitas paling tinggi dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 2 Sokaraja.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini di antaranya adalah :

1. Untuk menjelaskan hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 2 Sokaraja dengan konsep kepribadian psikoanalisis menurut Sigmund Freud.
2. Untuk menentukan dan mendeskripsikan tipe kepribadian psikoanalisis (Id, Ego, atau Super-ego) yang paling efektif dalam memengaruhi atau mendukung kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 2 Sokaraja.

### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

#### **1. Bagi Sekolah**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, sehingga dapat menjadi panduan bagi sekolah dalam merancang kebijakan pembelajaran matematika.

#### **2. Bagi Guru**

Guru dapat mengidentifikasi dan memahami tipe kepribadian yang dimiliki siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan beragam tipe kepribadian siswa tersebut.

#### **3. Bagi Siswa**

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan

masalah matematika. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk memahami secara mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan belajar dan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri 2 Sokaraja.

#### 4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperluas pengetahuan mereka dengan menggambarkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dari sudut pandang kepribadian psikoanalisis menurut Sigmund Freud. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam studi mereka.